EFEKTIVITAS *PEPPERMINT OIL* PADA BALITA DENGAN MASALAH KETIDAKEFEKTIFAN BERSIHAN JALAN NAFAS

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir

Program Studi D3 Keperawatan

Disusun Oleh:

NANDA YUNIA PRATIWI

NPM: 18.0601.0027

PPROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2021

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah penyakit yang disebabkan oleh agen infeksi dan ditularkan dari manusia ke manusia yang mana gejalanya meliputi batuk, demam, pilek, sesak nafas, dan mengi (Aprilla et al., 2019).

Kejadian ISPA pada balita di Jawa Tengah yaitu sebesar 91.161 kasus per tahun. Kejadian ISPA pada balita tertinggi terdapat di Brebes yaitu sebesar 4.769 kasus per tahun. Di kota Magelang sendiri kasus ISPA ditemukan sebanyak 322 kasus.(Kemenkes RI, 2018)

Penyakit ISPA adalah penyakit yang menyerang system pernafasan pada manusia , yang mana bernafas adalah kebutuhan fisiologi pertama yang membutuhkan oksigen untuk keberlangsungan hidup.(Siti Muazaroh, 2019)

Dari data yang saya dapat ISPA adalah penyebab utama kematian pada anak. Angka kejadian ISPA di Indonesia tergolong tinggi terutama pada Balita, angka kesakitan (morbiditas) mencapai 3% dan angka kematian (mortalitas) akibat penyakit ISPA mencapai 15,5%.(Irianti & Sari, 2020)

Penyakit ISPA adalah penyakit yang sering dialami oleh anak-anak. Biasanya ditemukan dengan gejala awal batuk, pilek dan demam. (Kemenkes RI, 2013) Timbulnya gejala ini menyebabkan munculnya masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten.

Penyakit ini disebabkan oleh faktor agent seperti bakteri, virus dan mikroorganisme yang menjadikan tubuh anak sebagai inangnya. ISPA apabila dibiarkan akan

mengganggu sistem pernafasan anak kemudian akan menyerang system kekebalan tubuh bila tidak ditangani secara tepat sehingga anak mudah sakit. (Syahidi et al., 2016)

Penularan penyakit ini biasanya terjadi saat epidemi musiman (influenza musiman) atau penyakit pandemi langka (influenza pandemik), dan terjadi radang saluran pernapasan yang ditunjukkan oleh terjadinya demam mendadak, menggigil, nyeri otot, keletihan luar biasa, nyeri tenggorok, dan batuk.
Penularan infeksi terjadi dalam jarak dekat, terutama melalui droplet dan kadang-kadang melalui kontak.(Dhayanithi & Brundha, 2020)

Menurut hasil penelitian (Juwita, L & Efriza, 2018) *peppermint oil* ini berpengaruh untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Denga kriteria hasil, frekuensi nafas berkurang dan akumulasi sputum berkurang.

Penatalaksanaan klinis penyakit ISPA menurut (Maakh et al., 2017) adalah pemberian obat antibiotik seperti Cotrimoxsazol dan Amoxcilin , penurun demam seperti Ibuprofen dan Paracetamol serta obat pereda batuk pilek seperti Efedrine.

Peppermint oil ini adalah salah satu dari banyak jenis essentials oil untuk meredakan batuk dan pilek pada anak. Manfaat dari *peppermint oil* tersebut adalah , penghilang stress , penambah nafsu makan , dan juga pereda batuk pilek pada anak. Maka dari itu penggunaan peppermint oil dapat menjadi lebih efektif untuk mengatasi batuk pilek pada anak yang tidak suka meminum obat, karena penggunaanya hanya dihirup atau dioles saja pada bagian tertentu sehingga tidak menjadi trauma pada anak (Juwita, L & Efriza, 2018).

Daun mint merupakan aromatic herbal yang mengandung antiseptic dan antibakteri dengan afek antitusif. Extract m berbagai macam ester terutama menthyl asetat dan monoterpen yang menghasilkan aroma dan flavor (minty) yang mermanfaat untuk

pernafasan ini memberi efek melegakan dan sensasi dingin bagi system pernafasan. (Anwari et al., 2019)

Dengan ini penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering dialami oleh anak dengan tanda gejala batuk, pilek dan demam yang mempengaruhi sistem pernafasan anak sehingga muncul masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Penyakit ini disebabkan oleh virus, bakteri dan mikroorganisme. Maka dari itu penalaksanaan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan pemberian antibiotik yang terkandung dalam *peppermint oil* yang mana akan digunakan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apa itu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita ?

1.2.2 Bagaimana cara meredakan batuk pilek pada anak dengan menggunakan *peppermint oil?*

1.2.3 Bagaimana kondisi klien setelah diberi *peppermint oil*?

1.2.4 Seberapa efektifkah penggunaan *peppermint oil* untuk mengatasi gejala batuk pilek pada balita dengan ISPA?

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Mengetahui apa itu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita.

1.3.2 Menjelaskan cara meredakan batuk pilek pada balita dengan *peppermint oil.*

1.3.3 Mengetahui kondisi klien terkini.

1.3.4 Mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan *peppermint oil* untuk mengatasi gejala batuk pilek pada balita dengan ISPA?

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Sebagai sumber ilmu bagi masyarakat

Diharapkan *peppermint oil* ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang sedang mengalami masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak yang trauma minum obat.

1.4.2 Sebagai inovasi tindakan bagi profesi keperawatan.

Hasil aplikasi tindakan ini dapat dijadikan terapi nonfarmakologi yang tepat untuk memberikan Asuhan Keperawatan pada klien dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dalam rangka meningkatkan kualitas Asuhan Keperawatan dengan prinsip keperawatan terkini.

1.4.3 Memperluas ilmu pengetahuan bagi penulis.

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan acuan dan tolak ukur kemampuan penulis dalam memberikan Asuhan Keperawatan tentang penyakit ISPA dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar ISPA

2.1.1 Definisi ISPA

ISPA adalah infeksi akut pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri seperti, *Virus Influenza, Respiratory Syncytial Virus (RSV), Adenovirus, Rhinovirus, Parainfluenza virus,* serta *Human Metapneumovirus (hMV)*, selain itu mikroorganisme seperti *Streptococci grup A,S.Pyogenes, C. Diphtheriae, N. Gonorrhoeae, Fusobacteria Spp., Spirochaetes,* serta *Chlamydia Pneumoniae* juga merupakan penyebab ISPA pada anak(Kemenkes RI, 2018).

ISPA sering ditemukan dengan gejala awal seperti, batuk, pilek, demam lebih dari 38°, mual muntah dan frekuensi nafas lebih dari 40x/menit bagi anak usia 1-5 tahun (Kemenkes RI, 2013).

2.1.2 Etiologi

Menurut WHO *World Health Organization* (WHO, 2008) etiologi atau penyebab terjadinya ispa adalah sebagai berikut :

2.1.2.1 Bakteri seperti Streptococcus Pneumonia, Mycoplasma Pneumonia, Staphylococcus Aerus

2.1.2.2 Virus seperti Virus Influenza, Respiratory Syncytial Virus (RSV), Adenovirus, Rhinovirus, Parainfluenza virus, serta Human Metapneumovirus (hMV)

2.1.2.3 Mikroorganisme Streptococci grup A,S.Pyogenes, C. Diphtheriae, N. Gonorrhoeae, Fusobacteria Spp. dan Spirochaetes, serta Chlamydia Pneumoniae

2.1.2.4 Polusi asap rokok, asap pembakaran limbah, kendaraan bermotor dan lain-lain.

Penyebab terjadinya ISPA pada anak menurut hasil penelitian (Syahidi et al., 2016) yaitu sebagai berikut :

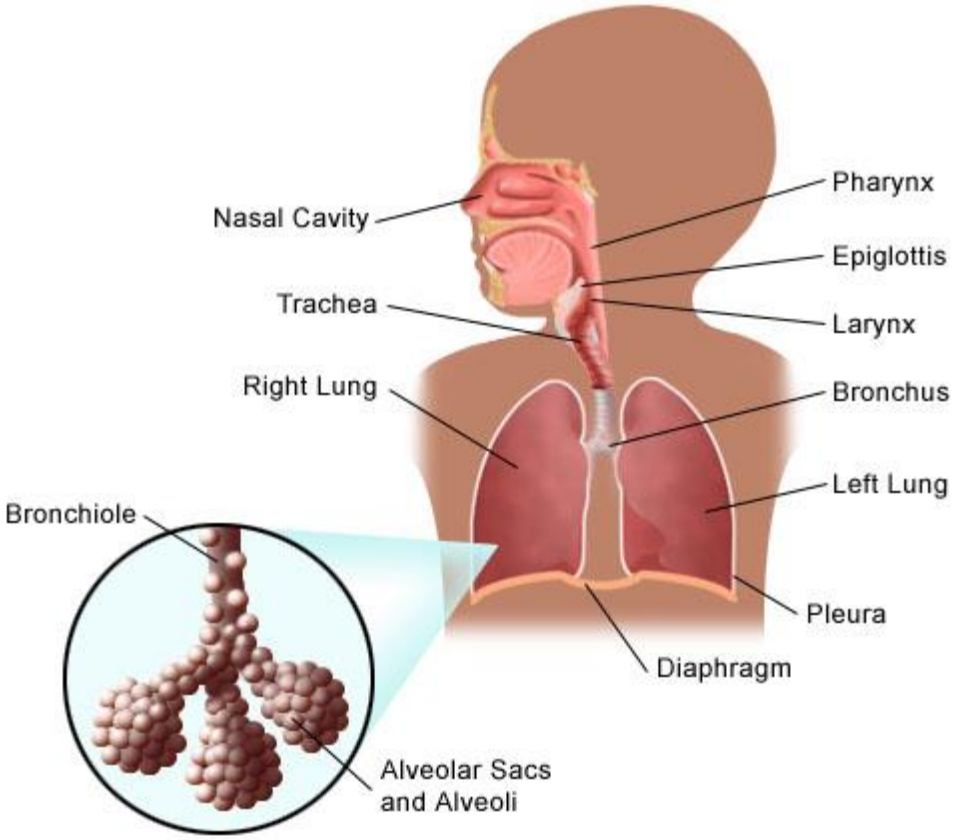
a. Status gizi
b. Status imunisasi dasar
c. Bayi dengan berat lahir rendah

d. Paparan asap rokok
e. Pola pemberian asi
f. Tingkat Pendidikan ibu
g. Kepadatan hunian

2.1.3 Klasifikasi

a. Batuk bukan pneumonia : ditandai dengan tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TTDK) , Frekuensi nafas tidak lebih dari 40x/menit.
b. Pneumonia : Tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TTDK) , frekuensi nafas lebih dari 40x/menit
c. Pneumonia berat : adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (Kemenkes RI, 2013)

2.1.4 Anatomi Fisiologi



Gambar 2.1 anatomi sistem pernafasan pada anak

sumber : Hosana Medica

http://hosana-medica.com/kenali-bronkopneumonia-pada-anak/

1. Anatomi dan Fisiologi Sistem Pernafasan menurut (Sataloff R,dkk, 2016)
   a. Hidung

      Berfungsi sebagai filter rongga hidung, melembabkan dan menghangatkan udara yang dihirup dan juga sebagai tempat keluar masuknya udara.
   b. Faring

      Berfungsi untuk filterisasi , sebagai jalan terusan untuk makanan dari mulut ke kerongkongan.menghangatkan dan melembabkan udara yang masuk.
   c. Laring (Tenggorokan)

      Laring mengandung pita suara untuk vokalisasi dan mencegah obyek masuk ke trakea selain itu laring juga bertugas membawa udara antara faring dan trakea
   d. Epiglotis

      Merupakan katup tulang rawan yang berfungsi membantu menutup laring ketika orang sedang menelan
   e. Trakhea

      Trakhea atau disebut sebagai batang tenggorok yang memiliki panjang kurang lebih 9 cm dimulai dari laring sampai kira-kira setinggi vertebra thorakalis kelima. Trakhea tersebut tersusun atas enam belas sampai dua puluh lingkaran tidak lengkap yang berupa cincin. Trakhea ini dilapisi oleh selaput lendir yang terdiri atas epitelium bersilia yang dapat mengeluarkan debu atau benda asing.
   f. Bronkhus

      Membawa udara antara trakea dan bronkiolus berfungsi sebagai filter, menghangatkan dan melembabkan udara yang dihirup.
   g. Bronkiolus

      Mengatur laju aliran udara melalui bronkokonstriksi dan bronkudilatasi.

2.1.5 Manifestasi Klinis

Menurut (MPOC, 2020) tingkat keparahan ISPA dibagi menjadi 3 yaitu ISPA ringan, ISPA sedang dan ISPA berat dengan tanda dan gejala :

1. ISPA ringan :
   a. batuk
   b. pilek sampai mengeluarkan lendir dan ingus
   c. sesak nafas
   d. demam dan teraba panas pada punggung dan dahi
2. ISPA sedang :
   a. pernafasan lebih dari 40x/menit pada balita
   b. suhu badan lebih dari 39°C
   c. tenggorokan berwarna merah
   d. timbul bercak-bercak pada kulit menerupai campak
   e. telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga
   f. pernafasan berbunyi mendengkur
   g. pernafasan berbunyi menciut-ciut
3. ISPA berat :
   a. bibir dan kulit membiru
   b. lubang hidung kembang kempis
   c. kesadaran menurun
   d. pernafasan bunyi mengorok
   e. anak tampak cemas
   f. sela iga tertarik ke dalam waktu bernafas
   g. nadi lebih dari 60x/menit
   h. tenggorokan berwarna merah

2.1.6 Patofisiologi ISPA

Patofisiologi ISPA menurut Amalia Nurin dalam jurnal (Suriani, 2018) Saluran pernafasan selalu terpapar dengan dunia luar, maka saluran pernafasan membutuhkan sistem ketahanan dengan tiga unsur alami yaitu keutuhan epitel mukosa dan gerak mukosilia, makrofag alveoli dan antibodi.

Tahap jalan masuknya penyakit ISPA meliputi:

a. Tahap perpatogenesis : Ketika agent sudah masuk ke dalam tubuh namun belum ada reaksi apapun

b. Tahap inkubasi: virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa. hal ini akan membuat tubuh tidak berdaya saat sistem ketahanan tubuh melemah
c. Tahap dini penyakit : mulai timbul tanda dan gejala batuk, demam, dan pilek
d. Tahap lanjut penyakit: dibagi menjadi empat yaitu sembuh sempurna, sembuh dengan atelectasis, kronos dan meninggal.

2.1.7 Pemeriksaan Penunjang

Menurut (Maulina, 2013) Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan:

a. Pemeriksaan Darah Rutin

   Tes darah yang dilakukan untuk mengetahui jumlah sel darah merah, sel darah putih dan trombosit, dalam tubuh.

b. Analisa Gas darah (AGD)

   Prosedur pemeriksaan medis yang bertujuan untuk mengukur jumlah oksigen dan karbondioksida dalam darah. Pemeriksaan Analisa Gas Darah dapat menentukan seberapa baik paru-paru dalam bekerja memindahkan oksigen dalam darah dan mengeluarkan karbondioksida dari darah.

c. Foto rontgen toraks

   Pemeriksaan yang menggunakan radiasi gelombang elektromagnetik yang dimunculkan dalam gambar untuk mengetahui keadaan saluran nafas, jantung, paru-paru, nodus limfe dan pembuluh darah.

d. Kultur virus

   Suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui bakteri / virus yang ada pada kita. Dalam kasus ini kultur virus dilakukan untuk menemukan RSV atau virus penyebab penyakit ISPA.

2.1.8 Konsep Asuhan Keperawatan

2.1.8.1 Pengkajian 13 domain NANDA menurut (Rosyadi, 2008)

1. HEALTH PROMOTION

   berisikan tentang informasi klien berupa: kesehatan umum, Riwayat masa lalu, Riwayat pengobatan, kemampuan mengontrol kesehatan, faktor sosial ekonomi, Riwayat imunisasi pada anak dan pengobatan sekarang.

2. NUTRITION

   berisi tentang informasi status nutrisi klien berupa: antropometri, biochemical, clinical, diet, energy, faktor, nilai status gizi, cairan masuk, cairan keluar, balance cairan dan pemeriksaan abdomen

3. ELIMINATION

   berisi tentang sistem perkemihan klien, sistem gastrointestinal dan sistem integument.

4. ACTIVITY/REST

   Berisi tentang aktivitas klien seperti istirahat/tidur, cardio respons, pulmonary respons,

5. PERCEPTION/COGNITION

   berisi tentang orientasi, sensasi dan komunikasi klien.

6. SELF PERCEPTION

   Menggambarkan tentang persepsi diri klien meliputi, perasaan cemas, takut, keinginan untuk mencederai dan mengetahui adanya luka/cacat.

7. ROLE RELATIONSHIP

   Pada domain ini menjelaskan tentang status peranan hubungan klien.

8. SEXUALITY

   Menjelaskan tentang identitas sexual klien

9. COPING/STRESS TOLERANCE

   Untuk mengetahui coping atau respon klien sesuai keadaan klien

10. LIFE PRINCIPLES

    untuk menjelaskan nilai kepercayaan dan social klien.

11. SAFETY/PROTECTION

    berisi tentang alergi, penyakit autoimmune, tanda infeksi, gangguan thermoregulasi dan resiko-resiko yang mungkin terjadi.

12. COMFORT

    untuk mengetahui nyaman atau tidaknya klien baik dari nyeri yang dialami lingkungan yang mengganggu maupun gejala lain yang menimbulkan ketidaknyamanan

13. GROWTH/DEVELOPMENT

menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak

2.1.8.2 Pengkajian fokus

1. Identitas Pasien
   a. Umur

      Anak diusia 1-3 tahun rentan terserang penyakit ISPA dibanding dengan orang dewasa.

   b. Jenis kelamin

      Anak perempuan lebih sering terkena ISPA dari pada anak laki-laki dilihat dari angka kejadian ISPA pada studi di Denmark

   c. Alamat

      Bertambahnya kejadian ISPA terjadi dari kepadatan hunian dimana merupakan faktor resiko ISPA karena rendahnya kualitas udara rumah seseorang menyebabkan di wilayah tersebut.

2. Riwayat Kesehatan
   a. Riwayat penyakit sekarang

      Tanda dan gejala klien yang muncul yaitu mengalami demam mendadak, sakit kepala, badan lemah, nyeri otot dan sendi, nafsu makan menurun, batuk, pilek dan sakit tenggorokan.

   b. Riwayat penyakit dahulu

      Klien sebelumnya sudah pernah mengalami suatu penyakit atau belum pernah sama sekali.

   c. Riwayat penyakit keluarga

      Anggota keluarga ada juga yang pernah mengalami sakit seperti penyakit klien tersebut biasanya disebut penyakit turunan

   d. Riwayat sosial

      Kondisi lingkungan klien tinggal yang berdebu dan padat penduduknya.

3. Pemeriksaan Fisik
   a. Keadaan Umum

      Keadaan klien saat ini seperti lemah, kuat, apatis dll

   b. Tanda vital

      Meliputi data suhu tubuh, tekanan darah, nadi dan frekuensi nafklien

c. Kepala

Berisi data kebersihan kulit kepala, rambut serta bentuk kepala, dan kelainan atau lesi pada kepala

d. Wajah

Wajah klien terlihat pucat atau letih

e. Mata

Dilihat dari bentuk mata, keadaan konjungtiva anemis/tidak, sclera ikterik/tidak, keadaan pupil, dan apakah ada gangguan dalam penglihatan

f. Hidung

Bentuk hidung, ada sinus/ tidak dan apakah ada gangguan dalam penciuman keadaan bersih/tidak, ada tidaknya sekret pada hidung serta cairan yang keluar

g. Mulut

Dilihat dari bentuk mulut, membran membran mukosa kering/ lembab, lidah kotor/ tidak, terlihat ada kemerahan/ tidak pada lidah, ada gangguan dalam menelan, dan ada kesulitan dalam berbicara.

h. Leher

Dilihat dari kelenjar tyroid ditemukan distensi vena jugularis.

i. Thoraks

Dilihat dari bentuk dada, simetris/tidak, kaji pola pernafasan, wheezing, dan gangguan dalam pernafasan.

Pemeriksaan Fisik Difokuskan Pada Pengkajian Sistem Pernafasan

1) Inspeksi
   a) Embran mukosa- faring tampak kemerahan
   b) Tonsil tampak kemerahan dan edema
   c) Tampak batuk tidak produktif
   d) Tidak ada jaringan parut dan leher
   e) Tidak tampak penggunaan otot-otot pernafasan tambahan, pernafasan cuping hidung
2) Palpasi
   a) Adanya demam

b) Teraba adanya pembesaran kelenjar limfe pada daerah leher/nyeri tekan pada nodus limfe servikalis

c) Tidak teraba adanya pembesaran kelenjar tyroid

3) Perkusi

Suara paru normal (resonance)

4) Auskultasi

Suara nafas vesikuler/tidak terdengar ronchi pada kedua sisi paru.

j. Abdomen

Dilihat bentuk abdomen, turgor kulit kering/ tidak, nyeri tekan pada abdomen, perut terasa kembung, pemeriksaan bising usus, dan peningkatan bising usus/tidak.

k. Genitalia

Dilihat dari bentuk alat kelamin, distribusi rambut kelamin, warna rambut kelamin. Pada laki-laki lihat keadaan peni. Pada wanita lihat keadaan labia minora, biasanya labia minora tertutup oleh labia mayora.

l. Integumen

Kaji warna kulit, integritas kulit utuh/tidak, turgor kulit kering/ tidak, apakah ada nyeri tekan pada kulit, apakah kulit teraba panas.

m. Ekstremitas atas

Dilihat dari tremor ada atau tidak, kelemahan fisik, nyeri otot serta kelainan bentuk. (Suriani, 2018)

2.1.8.3 Diagnosa Keperawatan

Menurut Buku NANDA (2020) diagnosis yang muncul pada pasien ISPA adalah:

2.1.8.3.1 Ketidakefektifan bersihan jalan nafas berhubungan dengan mucus berlebihan (00031) adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas.

2.1.8.3.2 hipertermia berhubungan dengan dehidrasi (00007) adalah suhu inti tubuh di atas kisaran normal diurnal karena kegagalan termoregulasi.

2.1.8.3.3 resiko infeksi (00004) adalah kondisi dimana rentan mengalami invasi dan multiplikasi organisme patogenik yang dapat mengganggu kesehatan.

2.1.8.4 Rencana Keperawatan

2.1.8.3.1 Tujuan dan Kriteria Hasil Menurut NOC (Moorhead Sue, dkk 2018)

a. untuk diagnosa (00031):

   Status Pernafasan: Kepatenan Jalan Nafas (0410)

   skala outcome:

   041004 frekuensi pernafasan

   041005 Irama Pernafasan

   041017 Kedalaman Inspirasi

   041012 Kemampuan untuk mengeluarkan secret

b. untuk diagnosa (00007):

   Thermoregulasi:

   080014 dehidrasi

   080007 perubahan warna kulit

   080001 peningkatan suhu kulit

c. untuk diagnosa (00004)

   Kontrol infeksi:

   skala outcomes:

   190220 mengidentifikasi faktor resiko

   190217 memonitor perubahan status kesehatan

   190202 memonitor faktor resiko di lingkungan

2.1.8.3.2 Intervensi menurut (Bulechek, Gloria M dkk,2018)

a. Untuk diagnosis 0031

   Manajemen jalan nafas:

   Posisikan klien untuk memaksimalkan ventilasi

   Monitor status pernafasan dan oksigenasi sebagaimana mestinya

   Lakukan fisioterapi dada sebagaimana mestinya

   Ajarkan cara batuk efektif

   Kelola pengobatan aerosol sebagaimana mestinya

   Ajarkan klien menggunakan inhaler sesuai resep

b. untuk diagnosis 00007

   perawatan hipertemia

pastikan kepatenan jalan nafas

monitor tanda-tanda vital

hentikan aktivitas fisik

instruksikan pasien adanya faktor resiko dari kondisi sakit yang berkaitan dengan panas (suhu lingkungan yang panas, kelembaban tinggi, dehidrasipengerahan tenaga fisik, obesitas, umur yang ekstrim, obat tertentu dan penyakit jantung)

c. untuk diagnosis 00004

dorong batuk dan bernafas dalam yang tepat

berikan terapi antibiotik yang tepat

tingkatkan intake nutrisi yang tepat

dorong intake cairan yang sesuai

2.2 Konsep Terapi atau inovasi

2.2.1 Pengertian Terapi *Peppermint* Oil

2.2.1.1 Definisi

Terapi *peppermint* oil adalah salah satu tindakan non farmakologi untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan cara dihirup sebagai aromaterapi karena kandungan dari *peppermint* oil tersebut adalah menthol yang bermanfaat sebagai pelega tenggorokan. (Juwita, L & Efriza, 2018)

2.2.1.2 Kandungan

Kandungan dari *peppermint* oil 15ml ini adalah *mentha piperita* 100% atau ekstrak menthol murni yang distandarkan untuk terapi. *Peppermint* oil dihasilkan dengan cara penyulingan 500gr daun dan bunga dari tanaman peppermint.(Selina et al., 2019)

2.2.1.3 Cara Kerja

Cara Kerja *peppermint oil* ini berdasarkan kandungan utamanya adalah ekstrak menthol yang dapat menghasilkan efek dekongestan yang berkhasiat untuk mengencerkan lendir yang membuat hidung tersumbat sehingga menimbulkan perasaan lega dan mudah bernafas. Selain itu daun mint juga mengandung

antibiotik yang mana dapat membantu mengurangi akumulasi sputum akibat reaksi inflamasi yang disebabkan virus dan bakteri penyebab penyakit ISPA.(Juwita, L & Efriza, 2018)

2.2.1.4 Cara Penggunaan

Cara penggunaan terapi *peppermint* oil adalah dengan mengoleskan *peppermint* oil pada dada, punggung dan leher anak setelah mandi pagi dan sore atau 2x sehari. Selanjutnya campurkan 5 tetes *peppermint oil* dengan 30ml air mineral ke dalam diffuser agar dapat menghasilkan uap untuk terapi inhalasi. terapi inhalasi dilakukan selama 5-10 menit selama 3x sehari selama 6 hari berturut-turut (Juwita, L & Efriza, 2018)

2.2.1.5 Efek Samping

Efek samping yang dapat timbul pada terapi ini adalah muncul rasa terbakar di daerah dada, gatal-gatal dan muncul ruam pada kulit apabila pemberian diberikan secara berlebihan. Selain itu untuk penderita yang alergi *peppermint oil* ini dapat muncul reaksi alergi seperti mual, muntah, demam, sakit kepala, sariawan dan pembengkakan pada daerah tubuh.

2.2.1.6 Cara Mencegah Efek Samping

Dari petunjuk pemakaian produk terdapat cara mencegah efeksamping yaitu dengan mengencerkan 15 tetes *peppermint oil* ke dalam *virgiene coconut oil* sebanyak 10 ml.

2.2.1 Manfaat

1. Untuk mengatasi takipneu (Juwita, L & Efriza, 2018)
2. Untuk mengurangi akumulasi sputum (Juwita, L & Efriza, 2018)
3. Untuk mengurangi sesak nafas (Siswantoro, 2017)
4. Untuk melegakan hidung dan pernafasan. (Anwari et al., 2019)

2.2.2 SOP (Standar Operasional Prosedur)

Alat dan bahan:

1. *Peppermint* oil young living
2. Diffuser young living
3. Stetoskop

4. Thermometer
5. Jam tangan
6. Alat tulis
7. Alat Pelindung Diri

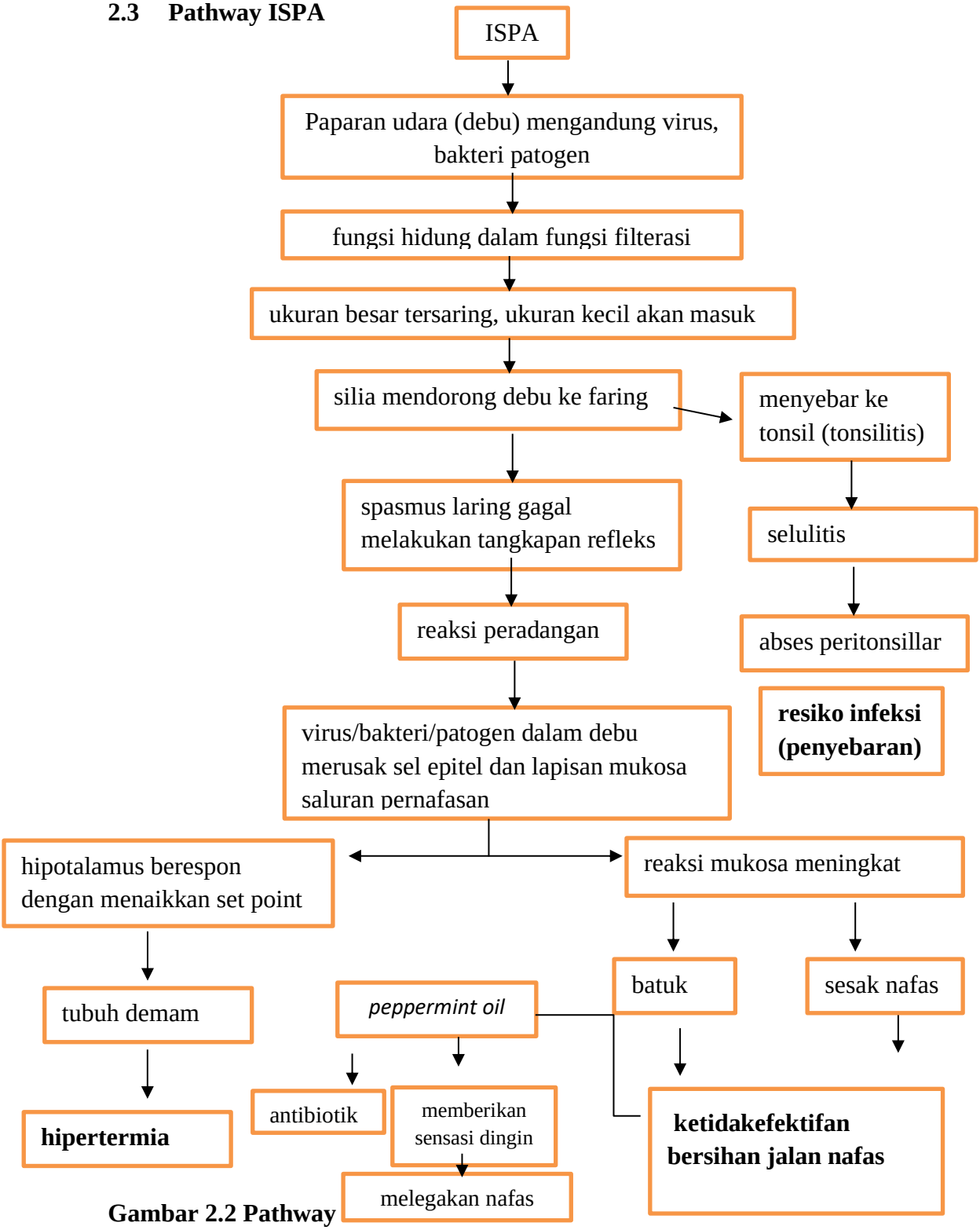
   alat yang digunakan untuk melindungi dan mengisolasi tubuh seseorang dari bahaya yangh ditimbulkan di lingkungan kerja.(Scarlet, 2013)

   Alat pelindung diri yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: masker, handscoon dan faceshield

Prosedur:

1. *Building Report*
2. Menyiapkan alat dan bahan
3. Mencuci tangan
4. Memakai Alat Pelindung Diri
5. Mengukur frekuensi nafas
6. Memberikan terapi inhalasi menggunakan diffuser selama 5-10 menit
7. Membukan baju klien
8. Mengoleskan peppermint oil pada dada, punggung dan leher.
9. Merapikan klien dan alat
10. Melakukan evaluasi Tindakan
11. Menyampaikan rencana tindak lanjut
12. Mendoakan klien
13. Berpamitan pada klien

2.3 Pathway ISPA



Gambar 2.2 Pathway
(Collman BH,1992)

BAB 3
METODE STUDI KASUS

3.1 Jenis Studi Kasus

Jenis studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis dengan cermat sampai tuntas. (Sugiyono, 2016)

3.2 Subyek Studi Kasus

Subyek studi kasus pada penelitian ini adalah anak berusia 35 bulan yang mengalami ISPA dengan gejala umum batuk, pilek dan demam.

3.3 Fokus Studi

ISPA dengan masalah keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas

3.4 Definisi Operasional Fokus Studi

3.4.1 ISPA

ISPA adalah infeksi akut pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri seperti, *Virus Influenza*, *Respiratory Syncytial Virus (RSV), Adenovirus, Rhinovirus, Parainfluenza virus,* serta *Human Metapneumovirus (hMV)*, selain itu mikroorganisme seperti *Streptococci grup A,S.Pyogenes, C. Diphtheriae, N. Gonorrhoeae*, *Fusobacteria Spp., Spirochaetes*, serta *Chlamydia Pneumoniae* juga merupakan penyebab ISPA pada anak(Kemenkes RI, 2018).

3.4.2 Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas

Ketidakmampuan membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas. (Herdman T. Heather,Shigemi Kamitsuru.2018)

3.4.3 Frekuensi Nafas pada Anak

Jumlah siklus pernafasan (inspirasi dan ekspirasi penuh) pada anak dalam 1 menit.(Ristanto & Zakaria, 2018)

3.4.4 Tanda dan Gejala

Keadaan atau peristiwa yang menunjukan sesuatu yang signifikan terhadap perubahan yang dialami karena masalah tertentu.(Sataloff et al., 2017)

3.4.5 Demam

Demam terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya akibat kenaikan *set point* yang disebabkan oleh infeksi yang mana suhunya diatas normal 37,5°C (Ismoedijanto, 2016)

3.4.6 Sputum

Lendir dan material lainnya yang dibawa dari paru-paru, bronkus dan trakea yang mungkin dibatukkan dan dimuntahkan atau ditelan.(Tarigan, 2013)

3.4.7 Terapi Peppermint Oil

Terapi nonfarmakologi dengan menggunakan peppermint essensial oil dengan cara dioles pada bagian tertentu dan dihirup menggunakan diffuser untuk mengurangi masalah pernafasan.(Juwita, L & Efriza, 2018)

3.4.8 Karakteristik Sputum

a. Sputum yang dihasilkan sewaktu membersihkan tenggorokan kemungkinan berasal dari sinus atau saluran hidung bukan berasal dari saluran napas bagian bawah.

b. Sputum banyak sekali dan purulen kemungkinan proses supuratif.

c. Sputum yg terbentuk perlahan dan terus meningkat kemungkinan tanda bronchitis /bronkhiektasis.

d. Sputum kekuning-kuningan kemungkinan proses infeksi

e. Sputum hijau kemungkinan proses penimbunan nanah, warna hijau ini dikarenakan adanya verdoperoksidase, sputum hijau ini sering ditemukan pada penderita bronkhiektasis karena penimbunan sputum dalam bronkus yang melebar dan terinfeksi

f. Sputum merah muda dan berbusa kemungkinan tanda edema paru akut.

g. Sputum berlendir, lekat, abu-abu/putih kemungkinan tanda bronchitis kronik.

h. Sputum berbau busuk kemungkinan tanda abses paru/bronkhiektasis.

i. Berdarah atau hemoptisis sering ditemukan pada Tuberculosis.

j. Berwarna-biasanya disebabkan oleh pneumokokus bakteri (dalam pneumonia).

k. Bernanah mengandung nanah, warna dapat memberikan petunjuk untuk pengobatan yang efektif pada pasien bronkitis kronis.

l. Warna (mukopurulen) berwarna kuning-kehijauan menunjukkan bahwa pengobatan dengan antibiotik dapat mengurangi gejala.

m. Warna hijau disebabkan oleh Neutrofil myeloperoxidase

n. Berlendir putih susu atau buram sering berarti bahwa antibiotic tidak akan efektif dalam mengobati gejala. Informasi ini dapat berhubungan dengan adanya infeksi bakteri atau virus meskipun penelitian saat ini tidak mendukung generalisasi itu.

o. Berbusa putih-mungkin berasal dari obstruksi atau bahkan edema. (Tarigan, 2013)

3.5 Instrumen Studi Kasus

Instrument yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yaitu:

1. *Peppermint oil* young living



Gambar 3.5.1 Peppermint oil young living
https://www.youngliving.com/id_ID/products/peppermint-essential-oil

2. Diffuser young living



Gambar 3.5.2 Diffuser Young Living
https://www.youngliving.com/id_ID/products/peppermint-essential-oil

3. Stetoskop



Gambar 3.5.3 Stetoskop
https://m.inkuiri.com/site/tokopedia.com/kesehatan/perlengkapan-medisperalatan-rumah-sakit-emergency/primecare-stetoskop-gc-premier-biru-stetoskop-general-care.20107e7c70117c94e9f3380677ec72ece7fb5cbc.id

4. Thermometer



Gambar 3.5.4 Thermometer
https://m.shopclues.com/thermon-digital-thermometer-tp-100wr-medical-equipment-thermometer-health-care-digital-thermometer-132800357.html

5. Jam tangan
6. Alat tulis
7. APD (handscoon, masker, faceshield)



Gambar 3.5.5 Handscoon
https://m.bukalapak.com/p/industrial/industrial-lainnya/1l982iu-jual-sarung-tangan-karet-latex-handscoon-disposable-uk-m-per-pcs-single-use



Gambar 3.5.6 Masker medis
https://m.klikdokter.com/amp/3637473/cara-membedakan-masker-kesehatan-asli-dan-palsu



Gambar 3.5.7 Face Shield
https://www.mtimpex.com/en/protection-face-shield-with-glasses-frame.html

3.5.1 Format Pengkajian 13 Domain Nanda

1. HEALTH PROMOTION

   berisikan tentang informasi klien berupa: kesehatan umum, Riwayat masa lalu, Riwayat pengobatan, kemampuan mengontrol kesehatan, faktor sosial ekonomi, Riwayat imunisasi pada anak dan pengobatan sekarang.

2. NUTRITION

   berisi tentang informasi status nutrisi klien berupa: antropometri, biochemical, clinical, diet, energy, faktor, nilai status gizi, cairan masuk, cairan keluar, balance cairan dan pemeriksaan abdomen

3. ELIMINATION

   berisi tentang sistem perkemihan klien, sistem gastrointestinal dan sistem integument.

4. ACTIVITY/REST

   Berisi tentang aktivitas klien seperti istirahat/tidur, cardio respons, pulmonary respons,

5. PERCEPTION/COGNITION

   berisi tentang orientasi, sensasi dan komunikasi klien.

6. SELF PERCEPTION

   Menggambarkan tentang persepsi diri klien meliputi, perasaan cemas, takut, keinginan untuk mencederai dan mengetahui adanya luka/cacat.

7. ROLE RELATIONSHIP

   Pada domain ini menjelaskan tentang status peranan hubungan klien.

8. SEXUALITY

   Menjelaskan tentang identitas sexual klien

9. COPING/STRESS TOLERANCE

   Untuk mengetahui coping atau respon klien sesuai keadaan klien

10. LIFE PRINCIPLES

    untuk menjelaskan nilai kepercayaan dan social klien.

11. SAFETY/PROTECTION

    berisi tentang alergi, penyakit autoimmune, tanda infeksi, gangguan thermoregulasi dan resiko-resiko yang mungkin terjadi.

12. COMFORT

untuk mengetahui nyaman atau tidaknya klien baik dari nyeri yang dialami lingkungan yang mengganggu maupun gejala lain yang menimbulkan ketidaknyamanan

13. GROWTH/DEVELOPMENT

menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

3.5.2 Format observasi

Tabel 3.1 Format Observasi

No.	Luaran	Batas normal	Hasil	Evaluasi
1	Frekuensi nafas			
2	Suara nafas			
3	Sputum			
4	Kemampuan mengeluarkan secret			
5	Batuk			

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan wawancara dengan pihak ke 2 atau orang tua klien menggunakan form pengkajian 13 Domain NANDA dan sumber informasi utama yaitu orang tua klien. Dilakukan secara wawancara dengan pihak ke 2 sebagai ibu dari klien tersebut pada hari pertama pertemuan dengan klien

3.6.1 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi penelitian ini berasal dari data penyakit anak dari posyandu , yaitu anak memiliki riwayat penyakit ISPA yang tertulis pada buku Kesehatan ibu dan anak dibuktikan dengan gejala-gejala yang muncul menunjukkan bahwa anak terkena penyakit ISPA.

3.6.2 Kegiatan Studi Kasus

Tabel 3.2 Kegiatan Studi Kasus

NO	KEGIATAN	KUNJUNGAN					
		ke-1	ke-2	ke-3	ke-4	ke-5	ke-6
1	Melakukan observasi	2/6/21					
2	Menandatangani informed consent	2/6/21					
3	Melakukan pengkajian Merumuskan diagnose keperawatan Menyusun rencana keperawatan	2/6/21					
4	Melakukan implementasi sesuai dengan rencana keperawatan		3/6/21	4/6/21	5/6/21	6/6/21	7/6/21
5	Melakukan evaluasi hasil pemberian terapi peppermint oil		3/6/21	4/6/21	5/6/21	6/6/21	7/6/21
6	Melakukan Tindakan keperawatan selama 6x selama 6hari berturut-turut	√	√	√	√	√	√

3.7 Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Lokasi dan waktu studi kasus yaitu di rumah klien di kampung Jagoan 3 Kelurahan Jurangombo Utara Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. Selama 6 hari berturut-turut (6x pertemuan) mulai pada hari Rabu 2 Juni 2021 sampai dengan hari Senin 7 Juni 2021.

3.8 Analisis Data dan Penyajian Data

3.8.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data klien didapatkan dari hasil wawancara terhadap orang tua klien dan observasi langsung pada klien dengan menggunakan format pengkajian 13 Domain NANDA.

3.8.2 Mereduksi data

Dari Analisa data yang dilakukan didapatkan bahwa anak mengalami gejeala ISPA seperti demam, batuk dan pilek. Anak diduga tertular oleh saudaranya yang saat itu juga sedang mengalami penyakit ISPA. Penularan ini terjadi karena anak saling bertukar alat makan satu sama lain. Diagnosa keperawatan yang diambil adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas karena ada penumpukkan secret pada jalan nafas anak. Hubungan dari pengaplikasian *peppermint oil* ini adalah untuk membantu mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada anak.

3.8.3 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan garis besar dasi hasil penelitian yang berisikan berupa informasi secara singkat dan jelas serta penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dianalisis dengan mencari hal-hal penting.(Sugiyono, 2016)

3.9 Etika Studi Kasus

Penelitian ini telah lolos uji etik dengan surat pernyataan lolos uji etik No.146/KEPK-FIKES/II.3.AU/F/2021

3.9.1 *Informed consent*

Penulis menjelaskan prosedur, resiko, dan efek samping dari penggunaan terapi *peppermint oil* ini sesuai dengan hasil uji etik, sehingga pihak keluarga klien menyetujui tindakan dengan menandatangani *informed consent.*

3.9.2 *Anonimty*

Penulis menerapkan prinsip ini dengan cara tidak menulis identitas klien secara lengkap dan detail. Sehingga oenulis hanya mencantumkan nama inisial klien dan

menuliskan alamat klien secara universal dan detail, sehingga identitas klien terjaga.

3.9.3 Confidentiality

Demi prinsip kerahasiaan yang harus dijaga, penulis tidak memberitahukan data-data yang diperoleh dari pasien ke siapapun kecuali klien dan juga orang tua klien. Hal ini merupakan tanggung jawab penulis untuk menuntu kerahasiaan informas-informasi klien agar tidak disalah gunakan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi *peppermint oil* terbukti efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada klien yang mengalami ISPA. Karena kandungan dari *peppermint oil* ini adalah antibiotic yang membantu membunuh bakteri dan virus yang berakumulasi menjadi sputum dalam jalan nafas, sehingga tanda-tanda inflamasi pada klien seperti batuk, sputum, demam dan sesak nafas berkurang Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan , yaitu terjadi penurunan angka gejala ISPA meliputi suhu tubuh yang semula 37,5°C di hari terakhir menjadi 36°C , frekuensi nafas yang semula 30x/menit di hari terakhir menjadi 24x/menit , sputum pada awal pengkajian banyak di hari terakhir tidak ada sputum dan batuk yang semula terus menerus turun menjadi tidak batuk di hari terakhir. Penurunan gejala dari penyakit ISPA ini disebabkan oleh kandungan *peppermint oil* yaitu *mentha piperita* yang bertugas sebagai antibiotik untuk membunuh virus yang berakumulasi dalam jalan nafas klien sehingga gejala-gejala muncul karena inflamasi dari virus dapat mereda. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya jurnal pendukung sebelumnya yang telah melakukan terapi *peppermint oil* dengan hasil yang sama. Terapi *peppermint oil* ini dapat dijadikan terapi pendamping dari terapi medikamentosa seperti pemberian paracetamol dan obat antibiotic lainnya, untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada balita usia 1-5 tahun yang terkena penyakit ISPA

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil maka saran yang dpat dieberikan berdasarkan hasil penelitian adalah :

1. Masyarakat dapat menggunakan terapi ini untuk mengatasi masalah ISPA pada anak yang sulit minum obat, sehingga tidak menjadikan trauma minum obat pada anak.

2. Tenaga Kesehatan dapat memanfaatkan terapi ini sebagai terapi nonfarmakologi bagi klien yang mengalami masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
3. Institusi Pendidikan dapat menjadikan terapi ini sebagai inovasi pengobatan herbal yang terbutkti manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, F., Olevianingrum, M., & Fatmawati, U. (2019). *Efektifitas Kombinasi Mint (Papermint Oil) Dan Cairan*. *3*(1), 40–44.

Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, *3*(1), 112–118.

Dhayanithi, J., & Brundha, M. P. (2020). Coronavirus Disease 2019: Corona Viruses And Blood Safety-A Review. *Indian Journal Of Forensic Medicine And Toxicology*, *14*(4), 4906–4911. Https://Doi.Org/10.37506/Ijfmt.V14i4.12406

Irianti, B., & Sari, E. P. (2020). *Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences) Efektivitas Pemberian Virgin Coconut Oil (Vco)*. *9*, 8–13. Https://Jurnal.Stikes-Alinsyirah.Ac.Id/Index.Php/Kebidanan

Ismoedijanto, I. (2016). Demam Pada Anak. *Sari Pediatri*, *2*(2), 103. Https://Doi.Org/10.14238/Sp2.2.2000.103-8

Juwita, L & Efriza, E. (2018). Real In Nursing Journal (Rnj). *Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Timbang Trima Pasien*, *1*(1), 1–8.

Kemenkes Ri. (2013). *Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (Mers-Cov)*. 1–18.

Kemenkes Ri. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan Ri*.

Maakh, Y. F., Laning, I., & Tattu, R. (2017). Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Rambangaru Tahun 2015 Profile Of Tr. *Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Rambangaru Tahun 2015 Profile Of Treatment For*

Acute Respiratory Infection (Ari) In Toddlers At Rambangaru Health Center In 2015, *15*(2), 435–450.

Maulina, E. (2013). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Asma. *Keperawatan Anak*, *2*(2), 10.

Mpoc. (2020). Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan. *Malaysian Palm Oil Council (Mpoc)*, *21*(1), 1–9. Http://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/

Ristanto, R., & Zakaria, A. (2018). Hubungan Respiratory Rate (Rr) Dan Oxygen Saturation (Spo2) Pada Klien Cedera Kepala. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, *5*(2), 85–90. Http://Jurnal.Poltekkes-Soepraoen.Ac.Id/Index.Php/Hws/Article/View/206/100

Rosyadi, I. (2008). *1 . Health Promotion*. 1–12.

Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2017).

Scarlet, D. (2013). Bab Ii Tinjauan Pustaka A. Telaah Pustaka 1. Alat Pelindung Diri (Apd) Alat. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Selina, C., Darwis, I., Graharti, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Ilmu, B., Dalam, P., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). *Bowel Syndrome (Ibs) Peppermint (Mentha Piperita) As Alternative Medicine In Irritable Bowel Syndrome (Ibs)*. *8*, 211–219.

Siswantoro. (2017). *"Pengaruh Aroma Terapi Daun Mint Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pasien Tuberkulosis Paru". Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*. 57–68.

Siti Muazaroh, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow. *Al-Mazahib*, *7*(1), 17–33. Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id › Almazahib › Article › Download

Sugiyono. (2016). Studi Dokumentasi. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 240.

Suriani, Y. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan*. Http://Repo.Stikesperintis.Ac.Id/186/

Syahidi, M. H., Gayatri, D., & Bantas, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Berumur 12-59 Bulan Di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, *1*(1), 23–27. Https://Doi.Org/10.7454/Epidkes.V1i1.1313

Tarigan, P. B. (2013). Kualitas Sputum Pasien Tuberkulosis. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Who. (2008). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa). *Who. Indonesia Partner In Development*, *53*(2), 8–25. Https://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004

Colman Bh. 1992.*Sinusitis In Hall And Colman,S Disease Of The Nose,Throat And Ear, And Head And Neck A Handbook For Student And Pratitioner,14th Edition.* Jakarta : Egc